

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan (*tarbiyah*) dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata, *pertama, raba, yarbu* yang artinya bertambah dan bertumbuh. *Kedua, rabiya, yarba* yang artinya menjadi besar. Dan *ketiga, rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Pendidikan adalah suatu proses. Proses yang sedang melakukan perubahan-perubahan untuk lebih baik lagi dan membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sempat menentukan perkembangan dan kemajuan manusia, baik secara individu, masyarakat maupun bangsa. Dan diharapkan dapat menyumbang sejumlah potensi dan setiap individu agar menjadi warga yang berguna bagi nusa dan bangsa. Hakikat dan tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan.¹ Pendidikan sebagai suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan di semua tempat, pasti mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan jangka panjang karena sifatnya yang abstrak, idealis, dan membutuhkan proses yang lama secara bertahap dan berkelanjutan, dapat dirumuskan sebagai tujuan filosofi pendidikan.

¹ Jasa Ungguh Muliawan, PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF, (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR,2005), hal. 99

Pendidikan adalah interaksi antara guru dan siswa, agar mencapai tujuan yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Interaksi ini berfungsi membantu pengembangan potensi siswa, kecakapan dan karakteristik siswa, baik dari segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motorik. Yang tetap diarahkan pada pencapaian tujuan sekarang dan yang akan datang untuk kepentingan pribadi, warga masyarakat, maupun karyawan.

Proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan tersebut juga memberi contoh atau teladan kepada anak-anak dan remaja.² Kemajuan pendidikan sangat ditentukan oleh pihak-pihak yang mengenal pendidikan, siswa tidak kalah pentingnya dalam mensukseskan kemajuan proses pendidikan berlangsung, dalam proses pendidikan berlangsung kepercayaan anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya serta dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik. Dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah guru merupakan pendidik formal, sedangkan pendidik lainnya merupakan pendidik informal. Karena peran para pendidik formal maupun informal ini juga sama-sama penting.

Guru di sekolah sebagai salah satu unsur proses belajar mengajar yang multiperan, dalam artian guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dimana seorang guru diuntut untuk menguasai mata pelajaran dan jika ada beberapa kendala dalam proses belajar

² Nana Syaodih Sukmadinta, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 10-11

mengajar, maka guru harus bisa mempunyai keterampilan untuk membantu siswa mencapai tujuannya.³

Belajar adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh siswa, baik yang dilakukan di sekolah, rumah, museum, perpustakaan dan yang lainnya. Kegiatan ini tergolong kegiatan yang di desain intruksional yang termasuk rancangan guru untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Disisi lain juga ada siswa yang belajar karena keinginannya sendiri.⁴

Salah satu dari beberapa bagian terpenting pada proses pembelajaran yaitu motivasi. Diantaranya ada perasaan senang, rasa semangat dan gairah untuk belajar. Dimana motivasi juga dinilai bisa menumbuhkan rasa keingin tahuan siswa pada materi-materi pembelajaran, yang bertujuan agar siswa lebih aktif, berani dan bisa belajar lebih baik lagi. Motivasi belajar yang rendah akan memberi dampak yang kurang baik terhadap siswa yang mempunyai persepsi kognitif terhadap diri sendiri dan kemampuan keberhasilannya dalam belajar jika yang dipikirkan adalah persepsi negatif.

Motivasi belajar siswa sangat erat dengan keterampilan dan kemampuan seorang guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswanya. Jadi ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang baik, tujuan proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan belajar ini akan berupa prestasi untuk orang lain dan diri sendiri. Ciri-ciri seorang siswa yang memiliki motivasi adalah ketika siswa tersebut bisa mengubah kekuatan dalam dirinya sendiri yang tumbuh secara

³ Ita Dwaita Lantari, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi". *Jurnal Education and Economics* 03, No.01 (Januari-Maret 2020): 80

⁴ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) 78

afektif (perasaan) lalu diperlihatkan dalam bentuk usaha (reaksi) agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.⁵

Adapun ayat yang menjelaskan motivasi belajar terdapat pada Qs.Al-Mujadilah: 11

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.(Qs.Al-Mujadilah: 11)

Dalam ayat tersebut sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Hal ini dijelaskan bahwa Allah menyuruh hambanya untuk berdiri maka hambanya harus berdiri. Dimana artian motivasi belajar itu sendiri adalah dorongan yang berasal dari diri sendiri dan orang lain untuk melakukan usaha baru dalam hal belajar. Orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi Allah akan mengangkat derajatnya karena Allah maha tahu apa yang yang hambanya usahakan.

Dalam hal ini motivasi belajar juga diartikan sebagai faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penambah gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Secara umum, dalam hubungannya dengan belajar, para ahli sepakat mengklasifikasikan motivasi ke dalam dua jenis menurut timbulnya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari

⁵ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang,2006), hal. 3

dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁶

Di titik inilah dirasa perlunya ada pelayanan Bimbingan dan Konseling di samping kegiatan pengajaran. Di mana bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang akan mengarah pada keseluruhan perkembangan siswanya. Dari beberapa layanan bimbingan konseling yang cocok digunakan untuk mengatasi masalah motivasi belajar adalah layanan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*).⁷

Konseling kelompok sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing peserta didik melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Layanan konseling kelompok akan membuat peserta didik saling bertukar pikiran, sehingga peserta didik secara tidak langsung melatih diri berbicara di depan umum. Dengan menerapkan pendekatan REBT maka dinamika dalam proses konseling kelompok terfokus pada upaya bersama mengubah cara berpikir tidak rasional menjadi rasional.⁸ konseling kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.⁹

⁶ Siti Mardiyah Hindayati, Diana Mayasari, "Efektifitas Metode Reinforcement Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa," *Helper* 36, no. 1 (2019): 2

⁷ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), hal. 3

⁸ Citra Sari, Makin, "Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengurangi Kecemasan Peserta Didik," *Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (Desember, 2018): 156

⁹ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), hal. 3

REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) awalnya bernama RET (*Rational Emotive Therapy*). Namun pada tahun 1961 Albert Ellis mengubahnya menjadi REBT pada tahun 1961 dan dipopulerkan tahun 1962 oleh **Albert Ellis**. Dengan alasan karena istilah “rasional” dianggap mempunyai kesalahan karena setiap individu memiliki rasionalitasnya masing-masing. Apa yang dianggap “rasional” dapat dengan mudah dianggap sebagai “tidak rasional” oleh orang lain atau kelompok lain. Sehingga Albert Ellis menambahkan aspek perilaku dalam terapinya ini.¹⁰

Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian Dina Rahmawati Hapsyah, riska, marjo, dan hanim (2019) bahwa motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting yang dibutuhkan pada proses pencapaian hasil pembelajaran agar optimal. Salah satu pendekatan yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu REBT yang mampu membantu membuka wawasan dan pemikiran yang rasional untuk tindakan yang berhubungan dengan tujuan belajar.¹¹ Menurut Laras dan Salsabila bahwa ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, maka dengan penggunaan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat menjadikan siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.¹²

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Pakong dengan Guru BK Ibu Herlinda pada tanggal 01 Juli 2021 pukul 08.35, sedangkan

¹⁰ Fitriani Rahayu, Rancangan intervensi REBT dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di ponpes miftahunnajah Yogyakarta, jurnal bimbingan dan konseling islam volume 3 nomer 2 tahun 2019

¹¹ Dina Rahmawati Hamsyah, bimbingan kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) dalam meningkatkan motivasi belajar, jurnal selaras volume 2 nomer 1 tahun 2019

¹² Laras dan Salsabila, Penerapan Pendekatan REBT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, Volume 1 Nomer 6 tahun 2018

observasi dilakukan untuk mengamati siswa SMAN 1 Pakong. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ada sebagian siswa kurang mampu dalam mengelola pemikiran dan emosinya sehingga sering terjadi penurunan minat dan tidak termotivasi untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Faktor utamanya disebabkan motivasi belajar siswa yang rendah baik secara internal maupun eksternal. Secara internal ialah kurangnya semangat belajar tidak memiliki tujuan belajar tidak ada cita-cita yang jelas, minimnya keinginan untuk tahu, menunda-nunda tugas mata pelajaran, malas berangkat sekolah, merasa tidak nyaman dikelas, merasa tidak dapat konsentrasi saat belajar. Sedangkan secara eksternal ialah kurangnya penghargaan dari guru dan orang tua, lemahnya ketegasan dari pihak sekolah dan orang tua, merasa tidak cocok dengan guru dan mata pelajarannya, dan merasa tidak penting adanya persaingan pelajar.¹³

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa maka diberikan sebuah treatment atau perlakuan untuk mengubah siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah hingga sedang menjadi siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan konseling *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT). Konseling REBT adalah pendekatan *behavior cognitive* yang menekankan antara keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Objek penelitian ini di SMAN 1 Pakong. Pada lembaga ini belum menerapkan layanan konseling kelompok REBT oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok REBT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Pakong.

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Herlinda Trisnawati selaku guru BK di SMAN 1 Pakong

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Adakah pengaruh layanan konseling kelompok REBT terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Pakong Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok REBT terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Pakong Pamekasan

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang hal yang berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.¹⁴ Setiap peneliti memiliki asumsi yang beda dengan masing-masing objek yang ditentukannya. Sesuai dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok REBT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” maka batasan pengertian diatas yaitu :

1. Layanan Konseling merupakan sesuatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang memiliki konflik.

¹⁴ Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: IAIN Madura, 2020), hal. 17

2. Konseling kelompok merupakan upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing peserta didik melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) merupakan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi cara berfikir dengan akal, perasaan dan perilaku, serta menekankan suatu perubahan yang mendalam dapat menghasilkan perubahan dalam cara berperasaan dan perilaku. Sebab itu orang yang mengalami gangguan pada perasaannya, bisa dibantu untuk meninjau kembali caranya berfikir dengan memanfaatkan akal sehat.
3. Adanya motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik maka pencapaian hasil belajarpun menjadi optimal sehingga berdampak positif langsung seperti mendapatkan nilai dan prestasi akademik yang baik. Oleh sebab itu keberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.¹⁵ Hipotesis dalam penelitian ini :

1. H_a : ada pengaruh yang signifikan layanan konseling kelompok REBT terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Pakong Pamekasan.

H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan layanan konseling kelompok REBT terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Pakong Pamekasan.

¹⁵ Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: IAIN Madura, ISBN, 2020). Hal. 18

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : “Ada pengaruh layanan konseling kelompok REBT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Pakong Pamekasan”.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian pada proposal ini ada dua manfaat yakni secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoretis, Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah sumber informasi ilmu pengetahuan yang diperlukan bagi pihak-pihak yang memerlukan, terutama dalam merumuskan tentang pelaksanaan teknik REBT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

2. Secara Praktis

Dapat memberikan informasi dan acuan pengetahuan khususnya kepada :

- a) Bagi institut Agama Islam Negeri Madura

Diharap bisa menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa.

- b) Bagi Kepala sekolah dan Guru BK SMAN 1 Pakong Pamekasan

Bagi kepala sekolah dapat dijadikan informasi dalam tercapainya pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa , dan bagi guru BK dapat menjadikan bahan evaluasi untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam bimbingan konseling lebih efektif dan optimal.

c) Bagi Siswa SMAN 1 Pakong

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajar sehingga lebih giat dalam mengikuti mata pelajaran

d) Bagi peneliti

Dapat dijadikan tambahan wawasan, pengetahuan dalam bidang layanan konseling kelompok REBT khususnya mengenai efektivitas layanan konseling kelompok REBT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menjadi pengalaman bagi penulis

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian yaitu pada siswa di SMAN 1 Pakong sedangkan untuk variabel yaitu layanan konseling REBT dan motivasi belajar.

H. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar pembaca memiliki persepsi yang sejalan menghindari kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Konseling kelompok merupakan proses konseling yang dilakukan secara berkelompok antara konselor dan beberapa *klien* yang berfokus pada pemikiran, tingkah laku, dan penerapan interaksi terbuka.

2. Konseling REBT merupakan teori yang koomprehensif untuk menangani masalah yang berhubungan dengan individu yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku.
3. Motivasi belajar merupakan peran khas yang menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar, hasil belajar akan optimal jika memiliki motivasi pada dirinya. dimana ciri-ciri motivasi yang ada pada diri setiap individu itu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari atau memecahkan masalah soal.

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses konseling berkelompok yang berfokus akan pemikiran, tingkah laku dan interaksi. Konseling kelompok ini bisa juga menggunakan teknik REBT dimana teori ini koomprehensif untuk menangani masalah emosi, kognisi dan perilaku dalam motivasi belajar dimana motivasi belajar ini khas dengan penumbuhan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian Dina pada jurnal Selaras tentang Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan meningkatkan motivasi belajar (2019) bahwa motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting yang dibutuhkan pada proses pencapaian hasil pembelajaran agar optimal. Salah satu pendekatan yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu REBT yang mampu membantu membuka wawasan dan pemikirang yang rasional untuk tindakan yang

berhubungan dengan tujuan belajar.¹⁶ Adapun kesamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar menggunakan konseling kelompok REBT namun beda dibagian metode penelitiannya, metode penelitian peneliti terdahulu memakai kajian pustaka dan peneliti sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif rancangan *Pre-experimentl*.

Menurut penelitian Laras tentang Penerapan Pendekatan REBT untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada jurnal Fokus (2018) bahwa ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, maka dengan penggunaan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dapat menjadikan siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.¹⁷ Adapun kesamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar menggunakan REBT namun beda dibagian metode penelitiannya, metode penelitian peneliti terdahulu menggunakan kajian literature dan peneliti sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif rancangan *Pre-experimentl*.

Penelitian Desi tentang Penerapan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya pada Jurnal BK UNESA (2013) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,018 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan pada skor motivasi belajar siswa antara sebelum dan

¹⁶ Dina Rahmawati, bimbingan kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior teraphy* (REBT) dalam meningkatkan motivasi belajar, jurnal selaras volume 2 no. 1 Mei 2019.

¹⁷ Laras Melinda Yanti, penerapan pendekatan REBT (*rational emotive behavior teraphy*) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, jurnal fokus volume 1 no. 6 November 2018.

sesudah penerapan konseling kelompok *rational emotive behavior* telah terbukti.¹⁸ Adapun kesamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar menggunakan REBT pendekatan kuantitatif rancangan *Pre-experimentl*. Perbedaan dari penelitian terdahulu yang ke 3 ini yaitu yang dahulu menggunakan SPSS 14.0 dan yang sekarang menggunakan SPSS 25 dengan teknik diskusi REBT.

Penelitian FailaSufah tentang Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada jurnal TARBAWI (2015) menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada output perhitungan statistic nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z=-2.201$ artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum treatment dan sesudah treatment.¹⁹ Adapun kesamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar menggunakan pendekatan kuantitatif rancangan *Pre-experimentl*. Perbedaan dari penelitian terdahulu yang terakhir ini yaitu bagian teknik konseling kelompok nya dimana yang dahulu menggunakan realita dan yang sekarang menggunakan REBT.

¹⁸ Desi Dwi Hariyanti, penerapan konseling kelompok *rational emotive behavior* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP yayasan pendidikan 17 Surabaya, jurnal BK UNESA, Volume 01 no. 01 tahun 2013

¹⁹ Failasufah, Efektivitas konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, *jurnal hisbah*, 13,no.1, (juni 2016) 18